

MOTIVASI PETANI MENERAPKAN INDEKS PERTANAMAN PADI 400 DI KECAMATAN MASARAN KABUPATEN SRAGEN

Farmers' Motivation to Apply the 400 Rice Planting Index in Masaran District, Sragen Regency

Indah Nurhidayati¹, Refa'ul Khairiyakh², Amalia Nadiftha Ulfa³

^{1,2,3}*Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret*
Jln. Ir. Sutami Nomor 36 A, Ketingan, Jebres, Surakarta
Email: indah.nurhidayati@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

One of the government's efforts to increase rice production is through a rice cropping pattern with a cropping index (IP) of 400. The concept of this program is farmers plant and harvest rice 4 times a year on the same stretch of land. This cropping pattern is carried out in potential areas, one of which is Masaran District, Sragen Regency, which is one of the centers of rice producers in Central Java. The application of the 400 IP rice is based on various needs according to Maslow's theory of needs. Based on this, this study aims to determine the motivation of farmers to apply it. The data analysis method used is Likert Summated Ratings, with validity and reliability tests first. The test results show that the motivation for the need for appreciation, praise, and recognition from others is the biggest motivation for farmers to implement the program.

Keywords: Motivation, Maslow, Likert

ABSTRAK

Salah satu upaya pemerintah meningkatkan produksi padi adalah melalui pola tanam padi dengan indeks pertanaman (IP) 400. Konsep program ini petani menanam dan memanen padi 4 kali dalam setahun pada hamparan lahan yang sama. Pola tanam ini dilakukan di kawasan yang potensial, salah satunya Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen, yang menjadi salah satu sentra produsen padi di Jawa Tengah. Penerapan IP padi 400 didasari dengan dorongan untuk memenuhi bermacam-macam kebutuhan sesuai teori kebutuhan Maslow. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan apa saja yang memotivasi petani menerapkan tersebut IP Padi 400. Metode analisis data yang digunakan adalah *Likert Summated Ratings*, dengan terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa motivasi akan kebutuhan penghargaan, pujian, dan pengakuan dari orang lain menjadi motivasi terbesar dalam diri petani untuk menerapkan program.

Kata Kunci: Motivasi, Maslow, Likert

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan subsektor yang memiliki peranan strategis bagi pembangunan perekonomian nasional (Anggorowati, Marwanti, 2019). Undang-undang nomor 18 tahun 2012 mengamanatkan bahwa penyelenggaraan bidang pertanian, khususnya pangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang memberikan manfaat secara adil, merata, dan berkelanjutan berdasarkan kedaulatan pangan, kemandirian pangan, dan ketahanan pangan. Berlandaskan hal tersebut, pemerintah terus mengupayakan peningkatan produksi padi untuk menjamin ketersediaan beras nasional secara berdaulat. Salah satu terobosan yang saat ini tengah dilakukan pemerintah adalah melalui pola tanam padi dengan indeks pertanaman (IP) padi 400 (Hiru, 2021) (Kusmea Dinata, Taufik Hidayat, Yartiwati, 2021).

Konsep IP padi 400 petani menanam dan memanen padi 4 kali dalam setahun pada hamparan lahan yang sama (BBPadi, 2009). Pola budidaya IP padi 400 mulai banyak dilakukan petani di Indonesia. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan sarana pertanian, seperti bendungan dan irigasi, mesin-mesin pertanian yang lebih mudah diakses, serta sarana dan prasarana lain yang cepat terdistribusi, sehingga memudahkan petani merapakan pola tanam IP 400. Pola tanam ini dilakukan di beberapa kawasan yang potensial, salah satunya Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen. Pemilihan lokasi di Kecamatan Masaran didasari karena Kecamatan Masaran memiliki pendapatan per kapita tertinggi di Kabupaten Sragen (Damanik, 2014).

Kecamatan Masaran terletak di Kabupaten Sragen, Jawa Tengah dengan luas wilayah 4.404 Ha yang terdiri dari luas sawah 2.926 Ha dan luas tanah kering 1.478 Ha. Masyarakat di Kecamatan Masaran mayoritas bekerja sebagai petani. Hal ini sejalan dengan fakta yang menunjukkan tingginya kontribusi Kabupaten Sragen sebagai penyangga pangan nasional. Jumlah produksi padi di Kabupaten Sragen lebih kurang 714.852 ton dengan luas panen 109.013 Ha (BPS, 2020). Produsen utama padi di provinsi Jawa Tengah tersaji pada Tabel 1. Terlihat bahwa hampir semua kabupaten/kota di Jawa Tengah mempunyai lahan pertanaman padi yang cukup luas (Suhardedi, 2018). Hal ini dapat menjadi motivasi bagi petani untuk menerapkan kebijakan pemerintah berupa IP padi 400 diwilayahnya.

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2020

Kabupaten/ Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)
Brebes	79.436,66	483.850,01
Cilacap	117.626,63	793.906,97
Demak	106.710,77	659.065,26
Grobogan	131.929,86	806.139,40
Sragen	109.013,25	714.851,91
Lainnya	1.122.214,32	6.031.351,07

Sumber: BPS (2020)

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa Kabupaten Sragen sebagai salah satu produsen utama padi sejak beberapa tahun yang lalu sudah menerapkan pola budidaya IP 400. Tentu saja hal ini sejalan dengan kebijakan ketahanan pangan yang digauangkan pemerintah. Penerapan IP padi 400 di Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen didasari dengan dorongan dari petani untuk mengusahakaninya. (Ni Luh Putu Restutiningsih, I Ketut Surya Diarta, 2016) menjelaskan bahwa motivasi atau dorongan petani untuk melakukan tindakan dapat bersumber dari luar petani maupun dari diri sendiri. Menurut (Maslow, 1994) seseorang berperilaku karena adanya dorongan untuk memenuhi bermacam-macam kebutuhan. Pada dasarnya kebutuhan manusia berjenjang, dimana bila kebutuhan pertama telah terpenuhi maka kebutuhan tingkat kedua akan menjadi yang utama. Selanjutnya jika kebutuhan kedua telah terpenuhi maka muncul kebutuhan ketiga dan seterusnya sampai pada tingkat kelima. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan apa saja yang motivasi petani di Kecamatan Masaran menerapkan program IP padi 400.

METODE PENELITIAN

Pengambilan data penelitian dilaksanakan di Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen pada bulan Juli 2022. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (pengambilan sampel secara sengaja) karena Kecamatan Masaran memiliki pendapatan per kapita tertinggi di Kabupaten Sragen (Damanik, 2014). Jumlah responden adalah 14 orang petani yang tersebar di Desa Pringanom, Desa Jati, Desa Sidodadi, dan Desa Karangmalang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan kuesioner. Untuk dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, kuesioner yang digunakan harus tepat. Oleh karena itu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau keabsahan suatu alat ukur. Validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel. Kuesioner dikatakan valid apabila instrumen tersebut benar-benar mampu mengukur besarnya nilai variabel yang diteliti. Pengujian validitas dilakukan dengan korelasi Pearson. Kuesioner penelitian dikatakan valid apabila nilai sigifikansi $\leq \alpha$ (Suliyanto, 2009). Berikut ini adalah rumus uji validitas.

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2]} \sqrt{[n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

dimana

- r_{xy} = Koefisien korelasi
- n = Jumlah pengamatan
- X = Skor *item* (Variabel independen / bebas)
- Y = Skor total (Variabel dependen / terikat)

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Jika hasil pengukuran yang dilakukan secara berulang relatif sama maka pengukuran

tersebut dianggap memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Pada dasarnya yang dikatakan reliabel adalah datanya bukan alat ukur. Pengertian alat ukur yang reliabel berarti bahwa alat ukur tersebut mampu mengungkapkan data yang cukup dapat dipercaya. Rumus perhitungan reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha* sebagai berikut:

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

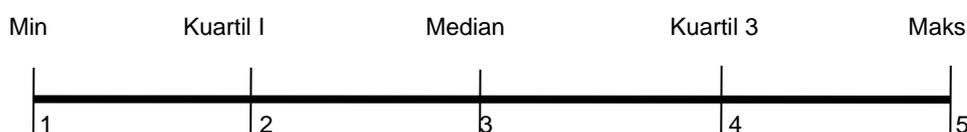
dimana

k = banyaknya item pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians item

σ_t^2 = Varians total

Kriteria pengujian *Cronbach Alpha* (α) bahwa suatu pernyataan dikatakan reliabel jika memiliki *Cronbach Alpha* lebih dari 0,60 (Suliyanto, 2009). Metode analisis data yang digunakan untuk melihat motivasi petani menerapkan IP padi 400 adalah *Likert Summated Ratings*. Metode *Likert Summated Rating* meminta responden untuk menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap isi pernyataan yang telah dibuat dengan lima macam kategori. Kriteria pengukuran yang digunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Rentang Skala Penentuan Motivasi Petani

Penentuan motivasi petani dilihat dari rata-rata jumlah skor seluruh pernyataan yang dicapai responden dengan kriteria motivasi sebagai berikut:

- a. < kuartil I : sangat tidak setuju (sangat negatif)
- b. Kuartil I sampai < median : tidak setuju (negatif)
- c. Median sampai < kuartil III : setuju (positif)
- d. \geq kuartil III : sangat setuju (sangat positif)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan Korelasi Pearson pada 9 pernyataan positif terkait motivasi petani menerapkan IP padi 400 dan 10 pernyataan negatif. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel pernyataan positif dalam kuesioner valid (Tabel 2). Demikian halnya dengan hasil pengujian pada pernyataan negatif yang menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan valid (Tabel 3).

Tabel 2. Hasil uji validitas pernyataan positif dengan Korelasi Pearson

Variabel	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
Pernyataan 1 (1)	0.853***	0.000
Pernyataan 1 (2)	0.803***	0.001
Pernyataan 2 (1)	0.775***	0.001
Pernyataan 2 (2)	0.836***	0.000
Pernyataan 3 (1)	0.693***	0.006
Pernyataan 3 (2)	0.689***	0.006
Pernyataan 4 (1)	0.463*	0.095
Pernyataan 5 (1)	0.602**	0.023
Pernyataan 5 (2)	0.715***	0.004

Sumber: Data primer

Keterangan: *** signifikan pada α 0,01; ** signifikan pada α 0,05; dan * signifikan pada α 0,1

Berdasarkan Tabel 2 dan 3 terlihat bahwa hasil pengujian validitas dengan SPSS tidak terdapat item pernyataan yang bernilai negatif, sehingga semua item pernyataan dapat digunakan. Lebih lanjut hasil tersebut juga diperkuat dengan hasil perhitungan yang lebih kecil dari signifikansi α . Setelah semua item pernyataan dinyatakan valid, tahap selanjutnya adalah dilakukan uji reliabilitas.

Tabel 3. Hasil uji validitas pernyataan negatif dengan korelasi Pearson

Variabel	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
Pernyataan 1 (1)	0.776***	0.001
Pernyataan 1 (2)	0.677***	0.008
Pernyataan 2 (1)	0.791***	0.001
Pernyataan 2 (2)	0.613**	0.020
Pernyataan 3 (1)	0.740***	0.003
Pernyataan 3 (2)	0.883***	0.000
Pernyataan 4 (1)	0.724***	0.003
Pernyataan 4 (2)	0.538**	0.047
Pernyataan 5 (1)	0.891***	0.000
Pernyataan 5 (2)	0.882***	0.000

Sumber: Data primer

Keterangan: *** signifikan pada α 0,01; ** signifikan pada α 0,05; dan * signifikan pada α 0,1

Uji Reliabilitas

Hasil pengujian reliabilitas semua item pernyataan menunjukkan bahwa *Cronbach's Alpha* untuk pernyataan positif 0,773 dan *Cronbach's Alpha* untuk pernyataan negatif adalah 0,775. Karena kedua hasil *Cronbach's Alpha* > 0,60 (Suliyanto, 2009), maka instrumen dalam penelitian dapat digunakan untuk mengukur motivasi petani dalam menerapkan IP padi 400 di Kecamatan Masaran.

Tabel 4. Hasil uji reliabilitas pernyataan positif dan negatif

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>
Pernyataan Positif	0.773
Pernyataan Negatif	0.775

Sumber: Data primer

Motivasi Petani Menerapkan IP Padi 400

Teori Maslow atau hierarki kebutuhan Maslow mengemukakan lima kebutuhan manusia berdasarkan tingkat kepentingannya. Manusia berusaha memenuhi kebutuhan dari tingkatan yang paling rendah yaitu kebutuhan fisiologis, hingga sampai pada kebutuhan aktualisasi diri seperti tersaji pada Gambar 2 (Andriansyah Bari, 2022).



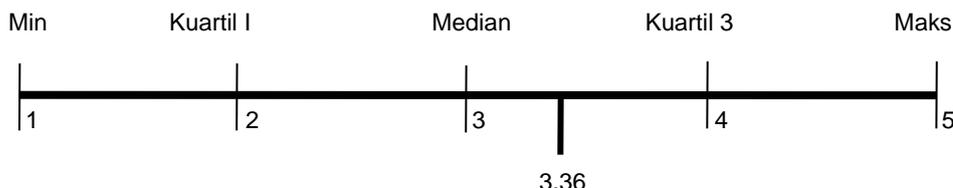
Gambar 2. Hierarki Kebutuhan Maslow

Selain terbagi berdasarkan tingkat kebutuhan manusia, motivasi juga bisa dilihat dari sisi positif dan negatif. Motivasi positif, didasari atas keinginan manusia untuk mencari keuntungan-keuntungan tertentu. Motivasi positif merupakan pemberian motivasi atau usaha membangkitkan motif, yaitu

diarahkan pada usaha untuk mempengaruhi orang lain dan antusias dengan cara memberikan keuntungan atau hadiah tertentu kepadanya. Sedangkan motivasi negatif, sering dikatakan sebagai motivasi yang bersumber dari rasa takut. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini melihat hasil rata-rata pernyataan positif dan pernyataan negatif motivasi dari kebutuhan manusia.

Kebutuhan Fisologis

Tingkat kebutuhan ini adalah merupakan tingkat paling rendah dalam jenjang kebutuhan menurut teori kebutuhan Maslow. Kebutuhan pada tingkat ini adalah kebutuhan yang mendasar seperti makan, minum, udara, seks, tempat tinggal, istirahat, dan lain-lain. Hasil perhitungan motivasi ini tersaji pada gambar berikut.

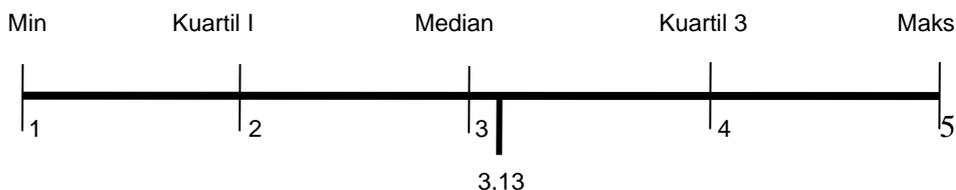


Gambar 3. Rentang Skala Motivasi Petani Untuk Kebutuhan Fisologis

Gambar 3 menunjukkan bahwa motivasi kebutuhan fisiologis petani sebesar 3,36 atau berada diantara median dan kuartil 3. Skor diatas 3 menunjukkan cukup tingginya dampak positif yang diberikan dengan menerapkan budidaya IP padi 400. Lebih jauh, hal ini juga menunjukkan bahwa petani setuju jika dikatakan mereka menerapkan IP padi 400 termotivasi karena adanya kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis harus dipenuhi karena kebutuhan ini yang mendukung kehidupan. Pada dasarnya kebutuhan ini harus didahulukan dibandingkan dengan kebutuhan lainnya karena seseorang dapat bekerja dengan baik dan menghasilkan produktivitas yang tinggi jika kebutuhan fisiologisnya terpenuhi. Artinya dalam hal ini, dengan menerapkan IP padi 400 petani dapat meningkatkan produktivitas kerjanya. Sejalan dengan pandangan tersebut, (Ekasari, 2012) menjelaskan kebutuhan fisiologi ini menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan pemenuhan tenaga dan fisik yang dipergunakan untuk bekerja. Kebutuhan fisiologis terjadi karena adanya kontinuitas pendapatan dalam berusahatani, maupun karena adanya bantuan dari pemerintah yang berdampak pada biaya usahatani yang dikeluarkan.

Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman menekankan pada kebutuhan akan keselamatan dari segala macam bahaya atau adanya jaminan keamanan atas jiwa, harta, dan lingkungan. Pemenuhan kebutuhan ini menjadi dambaan setiap manusia termasuk petani dalam melakukan usahatani. Hasil perhitungan motivasi kebutuhan rasa aman petani terlihat pada Gambar 4.

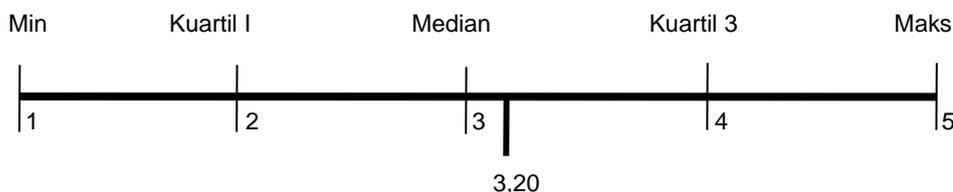


Gambar 4. Rentang Skala Motivasi Petani Untuk Kebutuhan Rasa Aman

Motivasi kebutuhan rasa aman petani sebesar 3,13 atau berada diantara median dan kuartil 3 seperti terlihat pada Gambar 4. Artinya petani setuju adanya jaminan akan keselamatan dan keamanan sehingga membuat petani di Kecamatan Masaran menerapkan IP padi 400. Pernyataan yang ditanyakan untuk mewakili kebutuhan rasa aman ini mengenai apakah petani lebih merasa aman menerapkan program IP padi 400 dibandingkan usahatani lainnya. Rasa aman disini dapat berupa aman karena resiko gagal panen yang kecil dan aman dari pendapatan usahatani yang diperoleh.

Kebutuhan Kasih Sayang

Kebutuhan kasih sayang maksudnya adalah kebutuhan bersosialisasi dengan masyarakat yang ada disekitar kita, seperti kebutuhan untuk berteman, mencintai dan dicintai oleh orang lain, kebutuhan berinteraksi, dan sebagainya. Salah satu alasan seseorang melakukan sesuatu adalah untuk tujuan berinteraksi dengan orang lain. Petani menganggap jika mereka memiliki banyak teman maka saat mereka mengalami kesulitan ada orang lain yang mau membantunya dan tidak sungkan untuk meminta bantuan pada petani lainnya. Hasil perhitungan untuk motivasi kebutuhan akan kasih sayang petani sebagai berikut.

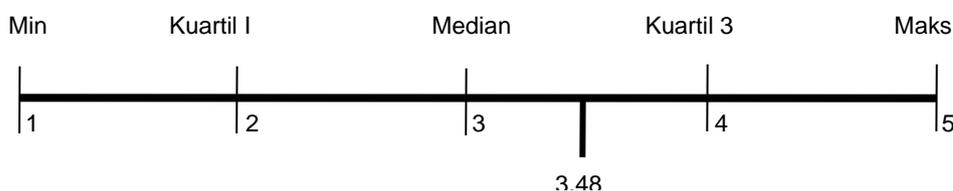


Gambar 5. Rentang Skala Motivasi Petani Untuk Kebutuhan Kasih Sayang

Berdasarkan Gambar 5, dapat diketahui bahwa motivasi petani menerapkan IP padi 400 dilihat dari kebutuhan kasih sayang juga berada diantara median dan kuartil 3. Manusia pada dasarnya tidak dapat hidup seorang diri. Begitu pula yang terjadi pada petani, ketika mereka mengalami kesulitan dalam menerapkan program IP padi 400, misalnya dalam penyediaan peralatan usahatani maka ia dapat meminta bantuan pada sesama petani yang peralatannya lengkap atau dapat menyewanya. Semakin sering intensitas berinteraksi diantara para petani dapat meningkatkan rasa kekeluargaan diantara mereka yang berdampak pada terpenuhinya kebutuhan kasih sayang.

Kebutuhan Penghargaan

Inti dari kebutuhan ini adalah adanya penghargaan, pujian, pengakuan dari orang lain atas apa yang telah seseorang lakukan. Menurut (Andriansyah Bari, 2022) manusia memiliki ego yang kuat untuk mencapai prestasi yang lebih baik untuk dirinya, maupun lebih baik dari orang lain. Hasil perhitungan kebutuhan akan penghargaan petani adalah sebagai berikut.

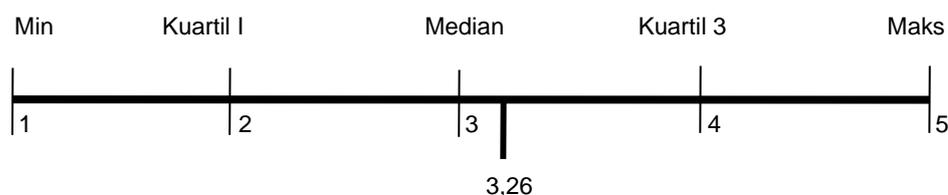


Gambar 6. Rentang Skala Motivasi Petani Untuk Kebutuhan Penghargaan

Gambar 6 menunjukkan bahwa motivasi kebutuhan petani karena kebutuhan penghargaan sebesar 3,48 dan berada diantara median dan kuartil 3. Artinya petani setuju jika dikatakan mereka menerapkan program IP padi 400 termotivasi karena adanya kebutuhan penghargaan. Hal ini sejalan dengan fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil petani padi yang saat ini menerapkan program IP padi 400. Kebutuhan akan penghargaan dapat menjadi salah satu motivasi petani menerapkan kebijakan pemerintah dalam mencapai ketersediaan pangan nasional yang berdaulat.

Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri menduduki peringkat tertinggi dalam teori kebutuhan Maslow. Kebutuhan ini dimaksudkan untuk membuktikan pada orang lain bahwa seseorang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga ia mempunyai prestasi yang dibanggakan. Hasil perhitungan untuk motivasi kebutuhan aktualisasi diri petani sebagai berikut.



Gambar 7. Rentang Skala Motivasi Petani Untuk Kebutuhan Aktualisasi Diri

Berdasarkan Gambar 7, dapat diketahui bahwa motivasi petani menerapkan IP padi 400 dilihat dari kebutuhan aktualisasi diri juga berada diantara median dan kuartil 3. Petani dalam menerapkan program IP padi 400 dipengaruhi karena perasaan ingin mengaktualisasikan dirinya, baik dari lahan, modal, atau pengetahuan yang dimiliki. Pernyataan yang ditanyakan untuk mewakili kebutuhan aktualisasi diri ini berkisar mengenai modal yang dimiliki petani dan pengetahuan yang petani miliki. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden di Kecamatan Masaran sudah memiliki modal dan pengetahuan yang mumpuni terkait dengan pelaksanaan program IP padi 400 yang digagas pemerintah.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah rata-rata petani di Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen termotivasi untuk menerapkan IP padi 400. Dilihat dari teori kebutuhan Maslow, motivasi akan penghargaan mempunyai skor tertinggi yaitu 3,48 serta berada diantara median dan kuartil 3. Artinya petani setuju bahwa penghargaan, pujian, dan pengakuan dari orang lain atas program IP padi 400 yang diterapkan petani menjadi motivasi terbesar dalam dirinya untuk menerapkan program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriansyah Bari, R. H. (2022). Teori Hirarki Kebutuhan Maslow terhadap Keputusan Pembelian Merek Gadget. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 7(1), 8–14.
- Anggorowati, Marwanti, Q. (2019). Analisis FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI MARKETABLE SURPLUS PADI PADA PETANI DI KECAMATAN MASARAN KABUPATEN SRAGEN. *Agrista*, 7(3), 163–171.
- Damanik, J. A. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. *Jurnal EDAJ*, 3(1), 212–224.
- Ekasari, N. (2012). *Analisis Motivasi Dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Petani Menanam Melati Di Desa Sidoharjo Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Hiru, M. (2021). *Apa Itu IP400? Ini Yang Dilakukan Kementan*. <https://www.republika.co.id/berita/qm8whz380/apa-itu-ip400-ini-yang-dilakukan-kementan/>
- Kusmea Dinata, Taufik Hidayat, Yartiwi, et al. (2021). Strategy Of Increasing The Rice Field Cropping Indexs In The Lebong Regency. *Agriseip*, 20(2), 305–320. <https://doi.org/10.31186/jagriseip.20.2.305-320>
- Maslow. (1994). *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Hierarki Kebutuhan Manusia*. PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Ni Luh Putu Restutiningsih, I Ketut Surya Diarta, I. W. S. (2016). No Title. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 5(1), 1–5.
- Padi, B. B. P. T. (2009). *Pedoman Umum Peningkatan Produksi Padi Melalui Pelaksanaan IP Padi 400*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Suhardedi, C. (2018). Analisis Finansial Usahatani Padi Di Kabupaten Sragen. *Jurnal Perbal*, 6(3), 1–6.
- Suliyanto. (2009). *Metode Riset Bisnis*. Andi Publisher.